

# Sekolah Islam Terpadu Sebagai Ekspresi Identitas Kaum Muslim Urban

**Bambang Mudjiyanto**<sup>1</sup>

**Launa**<sup>\*2</sup>

**Muhammad Daffa Shilbi**<sup>3</sup>

**Afkar Khaibar Al-Faruqi**<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Islamic Studies, International Open University (IOU), Indonesia

\*e-mail: [launa@usahid.ac.id](mailto:launa@usahid.ac.id)

## **Abstrak**

*The increasingly materialistic dynamics of urban modernization have triggered the anxiety of most urban Muslims in deciding on the education of their children. In this materialistic era, the orientation of education has also shifted towards pragmatism that gives a small portion of religious content. This reality has made urban Muslims choose Islamic boarding schools, madrasas and modern Islamic schools that give a large portion of religion as an alternative education for their children. This qualitative study (based on Weber's social action theory and Coleman's rational choice theory) with a literature review analysis method tries to unravel the factors behind urban Muslims choosing schools with a strong touch of Islamic teachings as an alternative for education/inheritance of Islamic values for their children. The study concludes that internal factors (inheritance of religious values), external factors (influence of social environment and increasingly religious families), and performance factors (personal motives of Muslim parents) into the three dominant choices/motives.*

**Kata kunci:** *Urban Muslim, social aciton, educational choice, integrated islamic school*

## **Abstract**

Dinamika modernisasi kota yang bergerak kian materialistik telah memicu kegelisahan sebagian besar kaum Muslim urban dalam memutuskan pendidikan bagi putra/putri mereka. Di era serba material ini, orientasi pendidikan juga telah bergeser ke arah pragmatisme yang memberi porsi kecil pada muatan agama. Realitas ini telah membuat Muslim urban memilih pondok-pondok pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam modern yang memberi porsi besar pada agama sebagai alternatif pendidikan bagi putra/putri mereka. Kajian kualitatif (berbasis teori tindakan sosial Weber dan teori pilihan rasional Coleman) dengan metode analisis *literatur review* ini coba mengurai faktor-faktor yang melatari kaum Muslim urban dalam memilih sekolah dengan sentuhan ajaran Islam yang kuat sebagai alternatif bagi pendidikan/pewarisan nilai-nilai Islam bagi putra/putri mereka. Kajian ini menyimpulkan, faktor internal (pewarisan nilai-nilai agama), faktor eksternal (pengaruh lingkungan sosial dan keluarga yang kian agamis), dan faktor performa (motif pribadi orangtua Muslim) menjadi tiga pilihan/motif dominan.

**Keywords:** *Muslim urban, tindakan sosial, pilihan pendidikan, sekolah Islam terpadu*

## **PENDAHULUAN**

Pasca reformasi, sentuhan nilai-nilai islami di berbagai bidang kehidupan telah menjadi warna dan ekspresi tersendiri dari kaum Muslim urban yang dimotori oleh kaum cendekiawan, budayawan, mahasiswa, dan berbagai ormas Islam sebagai respons atas pengekangan nilai-nilai Islam dan pembatasan ekspresi gerakan Islam di era Orde Baru lalu. Sektor pendidikan, juga tak luput dari sentuhan modernisasi Islam yang diantaranya mewujudkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern yang senafas dengan nilai, karakter, dan prinsip hidup Islami. Di samping lembaga pesantren dan madrasah—yang selama ini menjadi penyemai dan pewaris nilai-nilai pendidikan Islam tradisional—di era pasca reformasi nilai, karakter, prinsip, dan orientasi Islam modern juga telah melecut lahirnya berbagai lembaga pendidikan modern Islam, terutama sekolah Islam berbasis kurikulum integratif (yang dikenal dengan istilah Sekolah Islam Terpadu/SIT).

Sebagian bagian dari masyarakat transitif, kaum Muslim urban yang hidup di perkotaan, memilih pendidikan berbasis kurikulum integratif bagi putra/putri mereka bukan tanpa alasan. Sebab, memberi pendidikan terbaik bagi anak adalah usaha sadar dan terencana tiap orangtua

untuk menyiapkan masa depan mereka agar bisa hidup mandiri, melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan di sekolah (Prihanto, dkk., 2013: 65). Bagi masyarakat urban menengah-bawah, memilih sekolah biasanya dilakukan dengan pertimbangan teknis, cukup mendaftarkan anak ke sekolah negeri yang berbiaya murah (atau gratis); atau mencari sekolah yang lokasinya dekat dengan rumah. Selain tidak merepotkan, juga berbiaya murah. Namun, bagi orangtua Muslim urban yang memiliki latar finansial cukup memadai, mereka akan mencari sekolah berkualitas, seperti sekolah swasta terakreditasi berbasis agama, sekolah nasional plus atau sekolah bertaraf internasional. Orangtua dengan latar ekonomi menengah-atas, cenderung menimbang pilihan sekolah bagi anak mereka tak semata dari aspek biaya, namun dari aspek yang lebih strategis.

*Pertama*, terkait aspek pengukuhan identitas kelas menengah Muslim urban yang saat ini tengah bergerak maju di hampir semua sektor kehidupan, baik di sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun sains. Salah satu yang menonjol adalah munculnya pendidikan Islam modern yang berorientasi pada program pendidikan dengan titik tekan pada penguatan ajaran/doktrin Islam guna melahirkan generasi muda Muslim yang berkepribadian Islami, berpikir modern, dan sanggup beradaptasi dengan tuntutan sains dan teknologi modern (Liyanti, 2017: 162). Bagi Muslim urban, pendidikan Islam tak hanya soal internalisasi sains dan teknologi, namun pewarisan nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi diri, agar setiap generasi Muslim—selaku penerus dan pewaris ajaran Islam—mampu mencapai kehidupan yang selaras: *maslahat* di dunia, dan selamat di akhirat kelak (Ramayulis, 2013: 38).

*Kedua*, terkait aspek strategis dan orientasi kurikulum. Kaum Muslim urban menengah-atas, saat mereka memilih pendidikan bagi anak, umumnya menimbang fasilitas (sarana-prasarana), muatan kurikulum agama dan moral, level akreditasi sekolah, aktivitas ekstra kurikuler, metode pembelajaran, kualitas guru, tatakelola dan manajemen sekolah, disamping aspek “kesaksian positif” masyarakat tentang sekolah yang mereka pilih (Verdiyani, 2016). Studi Khoiriyah (2020) dan Yulianti (2022) menyebut, disamping aspek strategis (prestasi sekolah, fasilitas sekolah, metode pembelajaran, kualitas guru/tenaga pendidik), kaum Muslim urban terutama menimbang aspek orientasi dan muatan kurikulum agama yang kuat agar putra/putri mereka mendapat pengetahuan yang baik tentang nilai, norma, dan aturan Islam; serta mampu membentuk pribadi anak yang bermoral dan berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*) serta memiliki rasa hormat (*respect*) kepada orangtua, guru, dan masyarakatnya.

Memasuki era digital saat ini, dimana perubahan berlangsung begitu cepat, jelas memberi pengaruh pada pergeseran orientasi hidup manusia, positif maupun negatif. Sekolah adalah pranata sosial yang paling bertanggung jawab dalam membentuk karakter/sifat (orientasi, sikap, dan perilaku hidup), akhlak/moral (integritas, tanggung jawab, dan disiplin diri), penobar IPTEK, *dan* sarana manusia mengasah keterampilan hidup. Namun, dalam perjalanannya, sekolah ternyata juga melahirkan produk pendidikan dengan sikap hidup yang jauh dari tujuan ideal pendidikan itu sendiri. Akhlak tercela (*mazmumah*) saat ini mewujud dalam banyak bentuk, seperti bertindak dulu tanpa berpikir panjang, mengambil keputusan tanpa menimbang matang, gemar mengekspos kesuksesan hidup (*riya*), sombong (*takabbur*), kagum pada kelebihan diri sendiri (*ujub*), suka berburuk sangka (*su'udzon*), serakah, tamak, dengki (*hasad*), berjiwa pemaarah (gagal dalam mengendalikan emosi), dan antisosial. Akhlak *mazmumah* tersebut, saat ini terlihat kian menggejala sebagai perilaku sosial kebanyakan siswa/pelajar kita.

Ditelisik lebih dalam, lanskap pendidikan kita saat ini, secara intrisik masih mewarisi dan bercampur-aduk dengan ciri pendidikan kolonial yang berwatak feodal, elitis, pragmatis, sekular, materialistik, dan segregatif. Bercampuraduknya watak pendidikan itu ikut bertanggung jawab dalam melahirkan karakter, akhlak, dan kepribadian di kebanyakan siswa kita saat ini. Dalam praktik, watak bawaan ini tercermin dari minimnya nilai-nilai agama dan moral dalam kurikulum; ketidakseimbangan antara porsi kecerdasan IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*); kontradiksi antara tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia sebagai hamba Tuhan/khalifah atau sekedar hamba materi/dunia, kurikulum yang pendidikan yang serba sentralistik; materi ajar yang *bias* agama dan moral; aktivitas belajar-mengajar yang birokratis-pragmatis; hingga budaya sekolah yang elitis-feodal (Susiyanto, 2011).

Globalisasi—yang telah merasuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat saat ini—diyakini juga memberi dampak pada disorientasi pendidikan. Sejak awal, pemerintah terlanjur menganggap globalisasi dan teknologisasi sebagai solusi untuk menghasilkan kesetaraan dan kemakmuran hidup manusia. Kendati faktanya, globalisasi malah banyak melahirkan ragam penyakit sosial baru, termasuk di lembaga pendidikan, seperti menguatnya sikap pragmatis, individualis, dan konsumtif para siswa; turunnya kualitas akhlak dan moral siswa; munculnya budaya instan (nyontek/plagiatif) dikalangan siswa; meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi antarsiswa; tergerusnya nilai moral-agama; tercerabutnya kearifan lokal; dan pudarnya jatidiri bangsa dalam kepribadian siswa (Setyawati, dkk., 2021: 312). Singkatnya, setiap orangtua, termasuk Muslim urban, dihadapkan pada dilema dan kekhawatiran karena institusi pendidikan berpotensi memberi dampak negatif pada pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian anak-anak mereka (semisal pergaulan bebas, narkoba, dan maraknya gengster yang diinisiasi remaja).

Kajian ini diarahkan untuk menganalisis motif atau alasan yang melatari kaum Muslim urban dalam memilih sekolah Islam terpadu/SIT (berbasis kurikulum integratif) sebagai tempat belajar putra/putri mereka. Rumusan masalah di atas akan dianalisis menggunakan metode analisis *literature review study* (LRS) atau *systematic review* (SR) melalui penelusuran sejumlah artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan topik kajian.

## KAJIAN TEORI

Masyarakat urban adalah entitas yang hadir sebagai konsekuensi dari modernitas dan produk globalisasi. Daya pesona modernitas hidup kota telah memberi konsekuensi tersendiri pada orientasi dan perilaku Muslim kota yang kehadirannya tak bisa dilihat sekedar pergerakan individu/kelompok masyarakat dari desa ke kota secara fisik saja. Proses migrasi juga harus dilihat sebagai pergeseran budaya, yakni transformasi sosial budaya yang mengandung relasi sebab akibat (antara ruang kota, tata kota, desain/arsitektur kota dengan pembentukan nilai, karakter, dan orientasi hidup masyarakat kota) yang serba mekanis. Seperti dikatakan Anthony Giddens (2011: 9): "*Perkembangan institusi sosial modern dan persebaran mereka ke kota-kota di seluruh penjuru dunia telah memberi kesempatan lebih luas bagi manusia untuk menikmati rasa aman dan kepuasan ketimbang semua tipe sistem pramodern. Namun, [jangan dilupakan] modernitas juga mengandung sisi mengerikan yang tampil begitu nyata pada abad ini*".

Secara konseptual, masyarakat urban (*urban society*) adalah jenis masyarakat yang secara struktural telah mengalami pergeseran ekonomi, sosial, dan budaya dari tatanan dan struktur sosial sederhana (tradisional) menuju ke tatanan dan struktur sosial yang kompleks (Wertheim, 1999: 31). Sosiolog Pitirim Sorokin mendefinisikan masyarakat transitif terjadi akibat mobilitas sosial (*social mobility*) dan sirkulasi sosial (*social circulation*) yang berlangsung intens dari tatanan masyarakat tradisional menuju struktur masyarakat modern. Jika mobilitas sosial terjadi akibat kehadiran proyek industrialisasi dan urbanisasi, maka sirkulasi sosial terjadi akibat kehadiran institusi pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga politik, dan tumbuh pesatnya berbagai institusi profesi. Jika industrialisasi memberi dampak pada perubahan mata pencaharian, pendapatan, kedudukan, dan status sosial; maka urbanisasi memberi dampak pada perubahan pola pikir, orientasi, sikap, dan perilaku sosial (Salam, 2013: 152).

Di tengah menguatnya persepsi masyarakat urban terkait orientasi pendidikan umum yang kian pragmatis, sekular, materialistik, dan segregatif itu, kehadiran sekolah Islam (berbasis kurikulum terpadu/SIT) jelas memberi asa baru bagi kaum Muslim urban yang hidupnya berada dalam jerat modernisasi dan globalisasi. Dalam *Education and Modernization* (1972), Shipman melihat fungsi pendidikan dalam masyarakat modern sebagai agen sosialisasi, penyekolahan, dan agen pendidikan. Sebagai agen sosialisasi, ia menjadi wadah bagi integrasi setiap generasi untuk masuk ke dalam nilai-nilai sosial dominan. Sebagai agen penyekolahan, ia menyiapkan masyarakat untuk masuk ke dalam posisi/struktur sosial ekonomi tertentu. Sebagai agen pendidikan, ia adalah mekanisme rekayasa sosial untuk menciptakan kelompok elite yang siap menjadi pelanjut gagasan dan program modernisasi (Moedjiono, 2016: 79).

Per definisi, SIT adalah perpaduan fungsional antara kurikulum pendidikan agama (yang menjadi ciri khas pesantren dan madrasah) dengan kurikulum pendidikan nasional (yang menjadi

ciri khas sekolah umum). Adapun istilah ‘terpadu’ atau ‘terintegrasi’ dalam sekolah Islam modern dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari ajaran Islam yang utuh menyeluruh (*syumuliah*) dalam gerakan *da’wah* di bidang pendidikan sebagai ‘koreksi’ atas orientasi pragmatis, sekular, materialistik, dan segregatif dalam paradigma pendidikan modern yang berciri dikotomis (*mutanaqida*) dan parsial (*juz’iyah*) (Kurniawan & Ariza, 2020: 82). Dengan kata lain, SIT adalah implementasi dari konsep pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah serta berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang terpuji. SIT adalah penjabaran lebih lanjut dari visi kurikulum nasional yang dilengkapi dan diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi keislaman secara terintegrasi, desain kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan fisik dan sosial budaya siswa, serta perkembangan IPTEK. Sementara implementasi kurikulum lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (JSIT, 2022).

Secara operasional, SIT adalah kurikulum yang memuat pancaran peradaban dan budaya Islam, sekaligus rekonstruksi ajaran dan reaktualisasi syariat Islam yang telah diwariskan sejak masa Nabi *shalallahu alaihi wassalam*, para sahabat *radhiyallahu anhu*, hingga ke generasi kita saat ini. Secara metodologis, SIT membangun strategi pendekatan berciri kombinatif, yakni memadukan antara kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan agama ke dalam satu kesatuan kurikulum yang utuh-integratif. Melalui kurikulum integratif, semua mata pelajaran, aktivitas guru dan murid serta proses kegiatan sekolah dikonstruksi dalam bingkai syariat (nilai dan norma) Islam. Dalam SIT, tidak ada sekularisasi mata pelajaran dimana topik/bahasan dari setiap mata pelajaran terlepas dari ajaran Islam. Sebaliknya, juga tidak ada ‘pendewaan’ berlebihan atas mata pelajaran umum (klaim sains modern) sebagai cara berpikir paling obyektif dan rasional, dimana nilai dan norma agama dilepaskan dari pertimbangan logis sebagai solusi alternatif untuk menjawab tantangan jaman dan dinamika perjuangan umat dalam meraih kebaikan dan kemaslahatan hidup (JSIT, 2022).

Pijakan teoritis kajian ini mengacu pada pandangan Max Weber (1864-1920). Bagi Weber, di setiap jenis masyarakat—termasuk masyarakat Muslim urban—memiliki motif/tujuan saat mereka membuat keputusan sosial atau (dalam bahasa Weber) melakukan tindakan sosial (*social action*). Ada empat jenis tindakan sosial, menurut Weber: (1) tindakan rasional; (2) tindakan rasional instrumental; (3) tindakan tradisional; dan (4) tindakan afektif (Nickerson, 2023). *Rational action* terkait dengan skema tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan demi tujuan itu sendiri, seperti beriman kepada Tuhan atau melakukan tindakan ritual untuk mencapai keselamatan. *Instrumental-rational action* terkait dengan keputusan aktor sosial untuk meraih cara paling efisien dalam mencapai suatu tujuan, seperti selebritis yang menggunakan popularitasnya untuk meraih dukungan publik dalam kompetisi pemilu/pilkada. *Traditional action* adalah tindakan sosial rutin (kebiasaan/tradisi/adat) yang dilakukan tanpa didasari oleh cara berpikir logis dan kritis, seperti sekelompok warga yang rutin melakukan perayaan pesta makan (sedekah bumi) untuk menyambut panen raya. Adapun *afective action* terkait dengan tindakan sosial berciri psikis-emosif, seperti kematian tokoh kharismatik yang membuat massa bersepakat untuk membangun patung/monumen sebagai penghargaan bagi sang tokoh.

Pijakan teoritis lain juga mengacu pada premis teori pilihan rasional dari James Coleman, salah satu sosok penggagas sekaligus pemarkas teori pilihan rasional (*rational choice theory*). Menurut Coleman, keputusan yang dibuat oleh tiap individu (aktor) didasari oleh asumsi bahwa pilihan/keputusan itu lebih efektif ketimbang alternatif keputusan lain. Teori ini mengusulkan harus ada satu pilihan dari dua atau tiga dipilih yang akan diambil individu berdasarkan preferensi bahwa pilihan/keputusan itu lebih “masuk akal”, sesuai dengan “skala prioritas”, “dapat diprediksi” (tingkat keberhasilannya), “dipilih secara bijaksana” atau “didasari oleh pertimbangan yang matang”. Teori ini berdalil bahwa perilaku individu berciri rasional jika pilihan atas satu keputusan bersifat reflektif (mencapai tujuan jangka panjang) dan konsisten (melintasi batas ruang dan waktu), dan perilaku dianggap irasional jika pilihan tidak logis, tidak koheren, dan bertentangan dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai (Coleman, 2017).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Dalam prosedur pengumpulan data, studi ini menggunakan metode *literature review study* (LRS) atau *systematic review* (SR) melalui penelusuran sejumlah dokumen terpilih sebagai basis metodologisnya. LRS adalah salah satu metode ilmiah dalam kepustakaan ilmu sosial yang berciri kualitatif ketimbang kuantitatif (Kim, et al., 2017: 23). Metode berupaya memaparkan isu/topik yang dikaji dari ragam dokumen terpilih untuk mendapatkan gambaran secara lebih utuh, rinci, dan mendalam terkait isu/topik tertentu. Kajian ini menggunakan metode LRS berciri *qualitative SR* dan *descriptive SR*. Ciri LRS lainnya adalah teknik *scoping SR*; *critical SR*; *meta-analysis SR*; *narrative SR*; *umbrella SR*; *theory development*; dan *realist SR* (Ridley, 2012: 189; Kosztyán, et al., 2021: 4).

Metode LRS/SR sangat relevan digunakan untuk menyajikan perkembangan terbaru atau pemikiran-pemikiran terkini terkait isu/topik tertentu. Menurut Marco Pautasso dalam *Ten Simple Rules for Writing a Literature Review* (2013), dari 10 aturan metode kajian literatur yang terpenting adalah kritis dan konsisten, dimana para pengkaji literatur tidak sekedar meringkas literatur, melainkan juga membahas literatur secara kritis dengan mengungkapkan fokus bahasan, metode, *research gap*, hingga kebaruan (*novelty*) hasil kajian (Rumata, 2019: 177).

Kajian literatur meliputi proses penelaahan isu/topik tertentu secara menyeluruh (mulai dari sisi historis, dinamika perkembangan, hingga posisi intelektual mutakhir dari sebuah dokumen/naskah yang diteliti). Secara umum, LRS mencakup tiga syarat utama: (1) kemampuan membaca literatur (*reading*); (2) kemampuan mencatat temuan dari hasil bacaan literatur (*writing*); dan (3) kemampuan mencari literatur yang relevan (*searching*). Namun, riset literatur tetap harus disajikan secara utuh, ringkas, dan sistematis (Ridley, 2012: 99).

Adapun strategi penggalan data menggunakan teknik inklusi dan eksklusi yang dibagi dalam lima tahap: (1) penentuan tipe studi dari sumber dokumen; (2) penentuan tipe intervensi; (3) penetapan hasil ukur; (4) strategi pencarian data (dokumen/literatur/naskah); dan (5) sintesis dan ekstraksi data (Ridley, 2012: 189).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian LRS dalam studi ini mengadopsi kerangka berpikir Ridley (2012) dan format penyajian data versi Rumata (2019). Tahap pertama dilakukan melalui *searching* dokumen dengan kata kunci: *motivasi*, *minat*, *harapan*, *animo*, *keputusan*, dan *rasionalitas* orangtua dalam memilih sekolah Islam berbasis kurikulum terpadu/terintegrasi melalui mesin pencari umum (*google search*) pada tanggal 12-14 Mei 2023. Dari hasil *collecting* data awal, ditemukan 102 naskah yang mengangkat tema tentang orangtua Muslim urban dan peminatan mereka pada sekolah Islam terpadu/SIT sebagai tempat belajar bagi anak-anak mereka, dengan filter (teknik klasifikasi) naskah yang berdurasi terbit antara 10-11 tahun terakhir (kurun waktu 2012-2023). Naskah yang berhasil diidentifikasi dan di klasifikasi kemudian diunduh melalui 5 aplikasi mesin pencari khusus, yakni *google scholar*, *research gate*, *neliti*, *garuda*, dan *repository*. Beberapa naskah tidak dapat diunduh secara utuh, seperti dokumen (arsip data) milik institusi perguruan tinggi (*repository*) dan dokumen di laman *google scholar*, sehingga dokumen tersebut di eksklusi dalam proses penyaringan data.

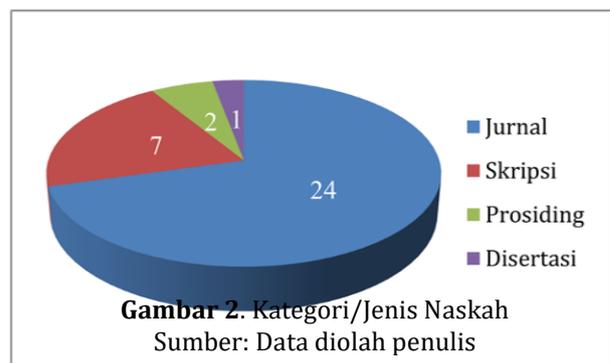
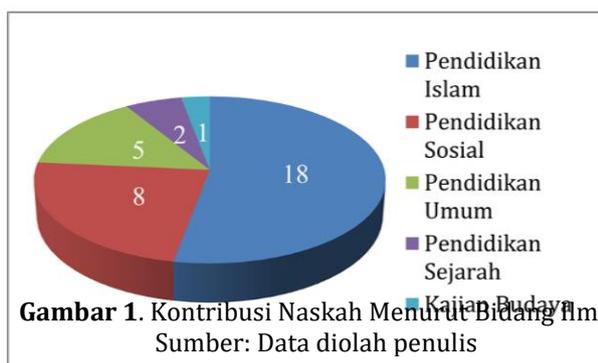
Tahap kedua, dari 34 naskah yang telah ditetapkan untuk dianalisis, jumlah naskah terbanyak terbit tahun 2022 (7 naskah; 20,6%), tahun 2015 (6 naskah; 17,6%), dan tahun 2020 (5 naskah; 14,7%). Berdasarkan unit analisis penelitian, topik naskah tersebar di 19 lokasi SIT, seperti Deli Serdang (1 naskah), Medan (1 naskah) Kaur, (1 naskah), Pekanbaru (1 naskah), Bengkulu (2 naskah), Bandar Lampung (2 naskah), Cirebon (1 naskah), Bandung Barat (1 naskah), Pemalang (1 naskah), Semarang (2 naskah), Boyolali (2 naskah), Purworejo (1 naskah), Bantul (1 naskah), Madiun (1 naskah), Kediri (1 naskah), Samarinda (1 naskah), Makassar (1 naskah), Ambon (1 naskah), dan Mataram (1 naskah). Sementara naskah riset tanpa unit analisis (non densiti) berjumlah 11 naskah. Wilayah riset meliputi 19 kabupaten/kota dengan sebaran populasi di 12 provinsi: Sumut, Riau, Lampung, Bengkulu, Jabar, Jateng, DIY, Jatim, Kaltim, Sulsel, NTB, dan Maluku (lihat tabel 1).

Jumlah Naskah yang Dianalisis Berdasarkan Tahun Terbit dan Lokasi Penelitian	Tahun	Jumlah Naskah	Lokasi Penelitian Naskah
	2012	1	Bandar Lampung
2013	2	Boyolali (non densiti 1 naskah)	
2014	-	-	
2015	6	Pekanbaru; Pemalang; Kediri; Purworejo; Makassar (non densiti 1 naskah)	
2016	3	Kaur; Bantul (non densiti 1 naskah)	
2017	3	Boyolali; Deli Serdang (non densiti 1 naskah)	
2018	4	Bandar Lampung; Bandung Barat (non densiti 2 naskah)	
2019	2	Bengkulu (non densiti 1 naskah)	
2020	5	Madiun; Medan; Ambon; Semarang (non densiti 1 naskah)	
2021	-	-	
2022	7	Mataram; Cirebon; Bengkulu; Semarang (non densiti 3 naskah)	
2023	1	Samarinda	
Jumlah / Keterangan		34	Lokasi penelitian tersebar di 19 Kabupaten/Kota dengan sebaran populasi di 12 Provinsi, yakni Sumut, Riau, Lampung, Bengkulu, Jabar, Jateng, DIY, Jatim, Kaltim, Sulsel, NTB, Maluku

**Tabel 1.** Jumlah Naskah, Tahun Terbit, dan Sebaran Lokasi Penelitian Naskah  
 Sumber: Data diolah penulis

Tahap ketiga dilakukan seleksi dokumen dengan melihat bagian judul dan abstrak. Pada tahap ini, terdapat satu naskah artikel berbahasa Inggris (Budiyanti dkk., 2012) yang tetap dimasukkan ke dalam unit analisis. Proses seleksi berikut adalah mengelompokkan dokumen berdasarkan bidang kajian, seperti: (1) pendidikan agama Islam; (2) pendidikan sosial; (3) pendidikan umum; (4) pendidikan sejarah; dan (5) kajian budaya. Terlihat bahwa bidang kajian pendidikan agama Islam mendominasi naskah yang membahas topik *motivasi, minat; harapan; animo; keputusan; rasionalitas* orangtua dalam memilih SIT sebagai tempat pendidikan bagi putra/putri mereka, yakni sebanyak 18 naskah (52,9%), disusul dengan bidang kajian pendidikan sosial sebanyak 8 naskah (23,5%) (lihat gambar 1).

Sementara dilihat dari sisi variasi dokumen, ditemukan bahwa jenis naskah cukup variatif, terdiri dari jurnal, skripsi, disertasi, dan prosiding. Jenis dokumen di dominasi oleh naskah jurnal (24 naskah; 70,6%), disusul skripsi (7 naskah; 20,6%), prosiding (2 naskah; 5,9%), dan disertasi (1 naskah; 2,9%) (lihat gambar 2). Jika dilihat dari tahun terbit, naskah yang terbit pada tahun 2022 berada pada porsi tertinggi dibandingkan naskah yang terbit pada tahun-tahun lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat kritik para intelektual, akademisi, dan aktivis Islam terkait eksistensi sekolah-sekolah Islam dalam ruang pendidikan nasional kembali mencuat di tahun 2014 hingga 2020 (Majid, 2023).



Hasil ekstraksi dan analisis data menemukan, terdapat beberapa dokumen/naskah jika dilihat berdasarkan *penetapan hasil ukur* dapat diklasifikasi menggunakan kerangka berpikir lebih dari satu bidang kajian (*cross dicipline*), namun tetap dalam koridor akademik bidang ilmu kependidikan, seperti naskah Hanum (2015), Moedjiono (2016), Ginting (2020), Ismael dan Iswanti (2020) serta Rusadi dan Fauzi (2022). Kelima naskah lebih menyoroti persepsi orangtua kaum Muslim urban terhadap SIT, baik dari sisi teknis maupun teoritis, seperti visi dan konsep SIT, metode dan strategi penyelenggaraan SIT serta efektifitas implementasi SIT melalui tinjauan teori tindakan sosial dari Max Weber.

Di luar ranah akademik ilmu kependidikan, terdapat beberapa naskah yang coba menghubungkan realitas masyarakat urban dan fenomena sekolah Islam terpadu berbasis perspektif berbeda, seperti kajian Suyanto (2013) yang menyorot SIT dari sisi filsafat dan ideologi (bentuk pertarungan ideologi modernisasi versus ideologi Islam); kajian Suyatno (2015), Ahsin, dkk. (2015), Mutawalli (2022) serta Asiah dan Isnaeni (2018) yang melihat SIT dari sisi perubahan orientasi atau penyimpangan cara pandang (inklinasi) kaum Muslim urban kelas menengah di Indonesia; kajian Lubis (2018) dan Sarwadi (2019) yang melihat SIT dari sisi sejarah pembentukan kelembagaan; kajian Liyanti (2017) yang fokus menyorot SIT dari sisi budaya sebagai ruang negosiasi identitas kaum Muslim urban; dan kajian Kurniawan dan Ariza (2020) yang menilik secara kritis-evaluatif dari sisi perkembangan konsep dan pasang-surut implementasi SIT hingga yang *existing* saat ini (lihat tabel 2 di bawah).

Judul Naskah	Penulis & Penerbit
(1) Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SDIT Permata Bunda Gedungmeneng, Rajabasa Bandar Lampung) TP 2012/2013	Agustina, S., dkk. <i>Jurnal Kultur Demokrasi</i> , Vol. 1, No. 4, p. 1-14 (2012)
(2) Keputusan Orangtua dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali	Prihanto, dkk. <i>Jurnal Analisa Sosiologi</i> , Vol. 2, No. 1, p. 63-80 (Oktober, 2013)
(3) Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia	Suyanto <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 2, No. 2, p. 356-377 (Desember, 2013)
(4) Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak ke Sekolah Islam Terpadu (Studi Pada SDIT-Al-Madinah Kota Pekanbaru)	Saputra, A. <i>Jurnal Online Mahasiswa FISIP UNRI</i> , Vol. 2, No. 2, p. 1-16 (Oktober, 2015)
(5) Harapan Orangtua dalam Menyekolahkan Anak di Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pemalang (Studi Deskriptif-Kualitatif Pada SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016)	Askar, N. <i>Sosialitas: Jurnal Pendidikan Sosiologi-Antropologi</i> , Vol. 5, No. 2, p. 1-15 (2015)
(6) Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia	Suyatno <i>Jurnal Analisa</i> , Vol. 22, No. 1, p. 121-133 (Juni, 2015)
(7) Pandangan Masyarakat Perkotaan dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tentang <i>Parental Choice ini Education</i> di SD Plus Rahmat Kota Kediri)	Ahsin, N., dkk <i>Jurnal Didaktika Religia</i> , Vol. 3, No.1, p. 111-130 (Juni, 2015)
(8) Motivasi Orangtua Memilih Sekolah Berbasis Agama di MI Tahassus Prapagkidul Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo	Dewi, R.N.L <i>Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta</i> (2015)
(9) Model penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Biruni Makassar)	Hanum, F. <i>Jurnal Dialog</i> , Vol. 38, No. 2, p. 177-187 (2015)

(10) Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur	Yanuri, D. <i>Al-Bahtsu: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 1, No. 2, p. 151-162 (Desember, 2016)
(11) Analisis Animo Masyarakat dalam Memilih Sekolah Anak di SD Wuluhadeg dan SD-IT Assalaam	Verdiyani, R. <i>Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i> , Vol. 5, No. 23, p. 2.262-2.269 (2016)
(12) Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu	Moedjiono, I. <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 7, No. 5, p. 78-86 (Juli, 2016)
(13) Konstruksi Muslim <i>Kaffah</i> dalam Kurikulum Terpadu di Sekolah Islam Terpadu	Magdalena <i>Prosiding IAIN Batusangkar</i> (Mei, 2017)
(14) Sekolah Islam Terpadu dan Ruang Negosiasi Identitas Kaum Urban Muslim	Liyanti, L. <i>Prosiding Seminar Nasional Budaya Urban/PPKB FIB UI</i> (Januari, 2017)
(15) Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus di Desa Singosari Mojosongo Boyolali)	Vitasari, H.N <i>Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga</i> (2017)
(16) Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	Lubis, A. <i>Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya</i> , Vo. 4, No. 2, p. 1077-1095 (November, 2018)
(17) Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan	Ulya, V.F <i>Al-Himah: Jurnal Studi Keislaman</i> , Vol. 8, No. 2, p. 136-150 (September, 2018)
(18) Inclinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandar Lampung	Asiah, N., & Isnaeni, A. <i>Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 9, No. 2, p. 291-309 (Mei, 2018)
(19) Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat)	Azis, H. <i>Tadiris: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 13, No. 1, p. 94-111 (Juni, 2018)
(20) Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia	Sarwadi <i>At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 1, No. 2, p. 112-143 (Desember, 2019)
(21) Motivasi Orangtua dalam Menyekolahkan Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hasanah Kota Bengkulu	Aroma, N. <i>Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu</i> (2019)
(22) Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, dan Implementasi	Kurniawan, H., & Ariza, F.N <i>Ittihad: Jurnal Pendidikan</i> , Vol. 4, No.1, p. 81-88 (Januari-Juni, 2020)
(23) Motivasi Orangtua dalam Memilih Jenjang Pendidikan Dasar Berbasis Agama Islam (Studi Kasus di MI Thoriqul Huda Beketok, Dagangan, Madiun)	Khoiriyah, A. <i>Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo</i> (2020)
(24) Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan	Ginting, N. <i>Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman</i> , Vol. 5, No. 2, p. 293-304 (Januari-Juni, 2020)

(25) Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya di Lembaga Pendidikan Islam di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon	Selan, M.S., dkk. <i>Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa</i> , Vol. 2, No. 2, p. 1999-2011 (Januari, 2020)
(26) Sekolah Islam Terpadu Perspektif Multidisipliner	Kurniawan, R. <i>Mamba'ul 'Ulum</i> , Vol. 16, No. 1, p. 40-51 (April, 2020)
(27) Minat Orangtua Menyekolahkan Anaknya di SD Muhammadiyah 07 Semarang	Nugroho, M.S <i>Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang</i> (2022)
(28) Analisis Motivasi Orangtua Memilih Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu)	Yulianti, R. <i>Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu</i> (2022)
(29) Motivation for Choosing a Faith-Based School at Al-Azhar Islamic Elementary School, Cirebon City	Budiyanti, S., dkk. <i>International Journal of Education and Humanities</i> , Vol. 2, No. 4, p. 209-217 (Desember, 2022)
(30) Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram	Mutawalli <i>Disertasi Program Pascasarjana UIN Mataram</i> (2022)
(31) Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu	Ismael, F., & Iswanti <i>Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia</i> , Vol. 1, No. 2, p. 127-134 (Desember, 2022)
(32) Rasionalitas Orangtua dalam Memilih Sekolah Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)	Rusadi, M.A., & Fauzi, A.M. <i>Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam &amp; Pendidikan</i> , Vol. 14, No. 1, p. 40-45 (Juni, 2022)
(33) Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa	Tanjung, R., & Lubis, M.R. <i>Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman</i> , Vol. 10, No. 1, p. 104-119 (Juni, 2022)
(34) Minat Orangtua Untuk Menyekolahkan Anak di SD Islam Al-Azhar 47 Samarinda	Putri, U.A. <i>Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda</i> (2023)

**Tabel 2.** Jumlah Naskah, Penerbit, dan Tahun Terbit

Sumber: Data diolah penulis

Naskah/Penulis/Tahun	Fokus Bahasan	Metode Analisis dan Pengumpulan Data	Temuan Menonjol
Naskah 1 Agustina, S., dkk. (2012)	Peran sekolah Islam terpadu dalam membentuk karakter religius siswa	Kualitatif; TPD: kuesioner, observasi, dan wawancara	SIT terbukti efektif dalam membentuk watak religius siswa
Naskah 2 Prihanto, dkk. (2013)	Pertimbangan keputusan orangtua dalam menentukan pendidikan dasar	Kualitatif; TPD: infor-man, arsip, dan studi dokumen	Keputusan: meraih pendidikan yang lebih baik. Pertimbangan: biaya, fasilitas, manajemen

	bagi anak mereka mela-lui teori tindakan sosial Max Weber		sekolah. Tinda-kan: proporsi seimbang an- tara kurikulum umum dan kurikulum agama
Naskah 3 Suyanto (2013)	Analisis sekolah Islam terpadu dari sisi filsafat dan ideologi	Kualitatif; TPD: obser-vasi tunggal, wawanca-ra, dan studi pustaka	SIT menjadi tren baru pe- nguatan nilai-nilai moral-agama dan upaya reislami-sasi Muslim kota
Naskah 4 Saputra, A. (2015)	Motivasi orangtua me-nyekolahkan anak di Madrasah Al-Madinah Pekanbaru	Kuantitatif (analisis <i>co-relational</i> ); TPD: kuesi-oner dan wawancara	Anak memiliki landasan agama yang kokoh, disiplin tinggi, dan peluang menjadi <i>hafidz</i> Qur'an
Naskah 5 Askar, N. (2015)	Analisis harapan dan tin-dakan orangtua siswa dalam keputusan menye-kolahkan anakny di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Pemalang	Kualitatif (pendekatan fenomenologis); TPD: observasi, wawancara, dan studi dokumen	Motivasi intrisik: anak men jadi insan <i>shalih</i> . Motivasi ekstrisik: pertimbangan ni lai- nilai agama, lingkungan sekolah, dan kualitas guru
Naskah 6 Suyatno (2015)	Analisis SD-IT sebagai istitusi pendidikan Islam yang banyak diminati orangtua siswa	kualitatif; TPD: <i>indepth interview</i> , observasi ter libat, dokumentasi	Preferensi orang tua menye kolahkan anak dilatasi oleh tiga faktor utama: teologis, sosiologis, dan akademis
Naskah 7 Ahsin, N., dkk. (2015)	Analisis pandangan mus-lim urban dalam memilih sekolah berbasis kuriku-lum Islam.	Metode kualitatif ( <i>field research</i> ); TPD: <i>intervi-ew</i> , observasi, studi do- kumen	SIT dilihat sebagai sekolah unggulan dan pilihan bagi masyarakat Muslim kota kelas menengah- atas
Naskah 8 Dewi, R.N.L. (2015)	Deskripsi motivasi orang tua menyekolahkan anak di MI Tahassus Prapag-kidul Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo	Kualitatif; TPD: survei lapangan, wawancara, dan analisis persepsi	Motivasi intrinsik maupun ekstrisik orangtua dilatasi oleh kepentingan nilai aga- ma, ahkhak mulia, dan pe-mahaman <i>fiqih</i> Islam
Naskah 9 Hanum, F. (2015)	Memahami manajemen dan tata kelola SDIT Al- Biruni Makassar Sulsel	Analisis kualitatif; TPD: observasi, wawancara, dan studi pustaka	Siswa memiliki keunggu-lan kompetitif, penguasaa akademik, pemahaman aga ma yang baik, dan empati sosial yang tinggi
Naskah 10 Yanuri, D. (2016)	Analisis minat orangtua menyekolahkan	Analisis kualitatif; TPD: wawancara,	Orangtua lebih berminat menyekolahkan anak

	anakny ke SMP dan MTs di Kecamatan Semidang Gu-may Kabupaten Kaur	observasi, dokumentasi		ke SMP (non-agama) ketimba- ng ke Tsanawiyah (agama)
Naskah 11 Verdiyani, R. (2016)	Analisis animo masyara- kat dalam memilih jenja- ng sekolah dasar di SD Wuluhadeg dan SD IT Assalaam	Kualitatif; obser- vasi, wawancara, dokumentasi	TPD: vasi, dan	Faktor pendidikan agama, keamanan, prestasi seko- lah, metode pembelajaran, dan kedisiplinan sebagai pilihan
Naskah 12 Moedjiono, I. (2016)	Pendidikan ala SIT seba- gai variabel modernisasi pendidikan Islam	Kualitatif; <i>library research</i>	TPD:	Pendidikan Islam terpadu relevan dengan variabel mo dernisasi (efektifitas, trans- paransi, akuntabilitas dan kurikulum modern)
Naskah 13 Magdalena (2017)	Mengidentifikasi kelebi- han kurikulum SIT ( <i>inte- grated curriculum</i> ) da- lam konstruksi Muslim <i>kaffah</i>	Kualitatif; kajian pustaka dan studi do- kumen	TPD:	SIT menjadi kurikulum al- ternatif di tengah kegaga- lan pendidikan umum da- lam melahirkan pribadi Muslim yang <i>kaffah</i>
Naskah 14 Liyanti, L. (2017)	Mengidentifikasi kehadi- ran SIT sebagai ruang ba ru negosiasi identitas Is- lam sekaligus arena per- lawanan Islam atas bu- daya populer	Kualitatif (metode ana- lisis budaya); TPD: studi literatur		SIT mampu mendorong Is- lam sebagai simbol budaya baru kelas menengah Mus- lim kota dalam melawan hegemoni budaya populer
Naskah 15 Vitasari, H.N. (2017)	Motivasi orangtua dalam memberikan pendidikan agama sebagai antisipasi bagi masa depan anak- anak mereka	Kualitatif; obser- vasi, wawancara, kajian pustaka	TPD: dan	SIT adalah bentuk antisipa- si terbaik orangtua untuk menyelamatkan masa de- pan anak dari krisis akhlak, moral, dan pergaulan bebas
Naskah 16 Lubis, A. (2018)	Analisis kehadiran SIT berbasis kurikulum inte- gratif sebagai fenomena baru dalam sistem pendi- dikan Islam di Indonesia	Kualitatif (pendekatan deskriptif- komparatif); kajian pustaka	TPD:	Produk SIT memiliki daya tahan dari pengaruh globa- lisasi; penguasaan IPTEK, spirit keagamaan dan nilai- nilai Islami yang kokoh
Naskah 17 Ulya, V.F. (2018)	Deskripsi kritis problem pendidikan Islam dalam mengatasi dampak nega- tif	Kualitatif (pendekatan deskriptif- interpretif);	TPDA:	Pendidikan Islam harus mampu menjawab tiga isu masa depan: sosial, tekno- logi, dan LH.

	globalisasi dan rusak-nya karakter bangsa	observasi dan wawancara		Solusi: mening katkan kekuatan iman dan penguasaan IPTEK
Naskah 18 Asiah, & Isnaeni (2018)	Analisis faktor-faktor yang mendorong masyarakat Muslim kelas menengah menjadikan SDIT sebagai model pendidiki-kan masa depan	Kualitatif; obser-vasi, wawancara, kajian pustaka	TPD: dan	SDIT terbukti solutif bagi orangtua siswa dalam me-raih pendidikan unggul, ber karakter ilmu, membentuk akhlak mulia, dan berdaya saing tinggi.
Naskah 19 Azis, H. (2018)	Analisis kondisi objektif, program implementasi, evaluasi, keunggulan dan keterbatasan kurikulum SIT di SMP IT Fithrah Insani Bandung Barat	Kualitatif; intervi-ew, observasi, studi dokumen/ <i>library research</i>	TPD: dan	SMP IT Fitrah Insani memi liki program yang sangat baik, keunggulan kuriku-lum, sistem evaluasi guru, manajemen dan siswa yang cukup efektif. Keterbasan: belum sepenuhnya menja-lankan kurikulum integratif berbasis SIT
Naskah 20 Suwardi (2019)	Deskripsi historik proses perjalanan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia	Kualitatif; studi pustaka	TPD:	Kehadiran SIT adalah anti-tesis (sekaligus pelengkap) dari pola pendidikan Mad-rasah yang masih <i>bias</i> ku-rikulum modern ketim-bang kurikulum agama
Naskah 21 Aroma, N. (2019)	Analisis motivasi dan fak tor yang mempengaruhi orangtua dalam menye-kolahkan anak di SD IT Al-Hasanah Bengkulu	Kualitatif; obser-vasi wawancara	TPD: dan	Harapan orangtua agar anaknya memiliki akhlak mulia, beriman, bertakwa, rajin beribadah, jujur, meng hormati orangtua dan ber-prestasi di bidang agama
Naskah 22 Kurniawan, H., & Ariza, F.N. (2020)	Analisis perkembangan Pesantren Terpadu dan SIT dalam pendidikan di Indonesia	Kualitatif-deskriptif; studi pustaka	TPD:	Pasca Orde Baru SIT dan Pesantren Terpadu muncul sebagai jawaban atas kere-sahan umat Islam perko-taan karena berhasil mema-jukan pendidikan umum (sekular) dan jiwa pendidi-kan Islam (religius)

Naskah 23 Khoiriyah, A. (2020)	Analisis motivasi orang-tua dalam menyekolah-kan anaknya di MI Thoriqul Huda Beketok, Dagangan, Madiun	Studi kasus; TPD: ob-servasi dan wawancara	Harapan orangtua: anak memiliki pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam; memiliki kepribadian dan akhlak yang baik; ada rasa bangga jika anak mereka memahami ilmu agama
Naskah 24 Ginting, N. (2020)	Analisis efektifitas pene-rapan konsep pendidi-kan IT di SIT <i>Ulul Ilmi Islamic School</i> Medan	Kualitatif; TPD: obser-vasi, wawancara, dan studi dokumen	Implementasi konsep pendi dikan Islam cukup efektif dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam
Naskah 25 Selan, M.S. (2020)	Deskripsi motivasi orang tua dalam menyekolah-kan anaknya di lembaga pendidikan Islam Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon	Kualitatif (pendekatan studi kasus); TPD: observasi dan <i>indepth interview</i>	Motivasi orangtua dipenga-ruhi dua faktor: motivasi keluarga inti, dan motivasi lingkungan keluarga besar
Naskah 26 Kurniawan, R. (2020)	Analisis perkembangan SIT dan kovergensi kuri-kulum dengan lembaga Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)	Kualitatif (pendekatan analisis interpretif); TPD: studi pustaka	SIT menerapkan konsep pendidikan Islam berlandas kan al-Qur'an dan as-Sun-nah, serta berciri multi-disiplin sebagai wujud pem baharuan orientasi dan sistem pendidikan Islam
Naskah 27 Nugroho, M.S. (2022)	Deskripsi minat orang tua menyekolah-kan anak nya di SD Muhamma-diyah 07 Semarang	Kualitatif; TPD: studi pustaka dan analisis dokumen	Minat orangtua dilatari fak tor keinginan dan harapan anak mereka bisa sungguh memahami ajaran dan prin sip-prinsip dasar agamanya
Naskah 28 Yulianti, R. (2022)	Analisis faktor yang men dominasi motivasi orang tua dalam memilih seko-lah berbasis Islam (kasus SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu)	Kualitatif; TPD: wawan cara dan observasi	Motivasi: nilai agama Islam, iman dan takwa. Harapan orangtua: anaknya bera-khlak mulia, beriman/ ber-takwa, gemar beribadah, jujur, dan berprestasi
Naskah 29 Budiyanti, S., dkk. (2022)	Analisis motivasi orang-tua memilih sekolah di Sekolah	Kuantitatif (berbasis survei; TPD: kuesioner,	Motivasi orangtua dilatari oleh fasilitas, kurikulum, orientasi

	Dasar al-Azhar Kota Cirebon	wawancara, dan penganalisan lapangan	agama, pelayanan, lokasi, kualitas guru, lingkungan keluarga, dan prestasi alumni
Naskah 30 Mutawalli (2022)	Analisis peminatan war- Kota Mataram dalam menyekolahkan anak di sekolah-sekolah Islam	Kuantitatif (regresi linier berganda); TPD: observasi, kuesioner, dan wawancara	67% masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal (keluarga), faktor eksternal (lingkungan sosial), dan faktor performa (motivasi orangtua)
Naskah 31 Ismael, F., & Iswantir (2022)	Merekonstruksi konsep pendidikan Islam terpadu di Indonesia	Kualitatif; studi pustaka	TPD: Dualisme pengelolaan pendidikan nasional memantik pemerintah dan masyarakat untuk menyatukan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama
Naskah 32 Rusadi, M.A., & Fauzi, A.M. (2022)	Deskripsi faktor yang mempengaruhi rasionalitas orangtua dalam memilih sekolah agama bagi anak mereka	Kualitatif; studi pustaka	TPD: Tindakan sosial dan pilihan rasional orangtua di latari oleh rasionalitas nilai agama dan pilihan profesi anak sebagai pemuka agama
Naskah 33 Tanjung, R., & Lubis, M.R. (2022)	Deskripsi Peran SIT dalam membentuk pribadi religius siswa di SDIT Darul Hasan Padangsidempuan	Kualitatif (studi kasus); TPD: angket, observasi, wawancara	SIT dapat menjadi wadah efektif bagi pembentukan karakter religius siswa, khususnya untuk siswa SD
Naskah 34 Putri, U.A. (2023)	Deskripsi minat orang-tua menyekolahkan anak di SD Islam Al-Azhar 47 Samarinda	Kualitatif; non-partisan, <i>interview</i> , studi pustaka/dokumen	TPD: SD Islam Al-Azhar memiliki sejumlah program unggulan, kegiatan ekstrakurikuler, lokasi strategis, kelengkapan sarana prasarana sekolah yang mumpuni

**Tabel 3.** Ekstraksi Data tentang Sekolah Islam Terpadu

Sumber: Data diolah penulis

(Note: TPD = teknik pengumpulan data)

Hasil ekstraksi data pada tabel 3 di atas menunjukkan, wacana lembaga pendidikan Islam setidaknya telah bermetamorfosis dalam tiga tipologi: (1) diawali model pendidikan Islam tradisional (pesantren) ke (2) model transisional (madrasah) lalu ke (3) model pendidikan Islam modern (berbasis SIT). Dari 34 naskah yang berhasil dianalisis, 28 naskah (82,3%) fokus membahas dinamika, konsep, program, peluang, dan implementasi SIT sebagai fenomena dominan—kendati model pendidikan pesantren dan madrasah tetap diminati dan kaum Muslim

urban. Terkait *motivasi, minat, harapan, animo, keputusan, dan rasionalitas* orangtua memilih pendidikan berbasis agama bagi putra-putri mereka, dari 34 naskah yang dianalisis, 25 naskah (73,5%) lebih memilih SIT sebagai tempat menimba ilmu agama yang lebih kredibel.

Hasil ekstraksi data pada tabel 3 di atas juga menunjukkan, bahwa secara umum motivasi orangtua Muslim urban dalam memilih pendidikan berbasis agama bagi putra/putri mereka dilatari oleh pilihan rasional, yakni agar putra/putri mereka memahami ajaran dan nilai-nilai Islam, memiliki identitas keislaman, dan menjadi pribadi yang jujur, punya integritas dan jatidiri yang kokoh. Melalui SIT, orangtua berharap, setelah dewasa kelak, anak-anak mereka tidak terjebak dalam 'pergaulan bebas' (ekses negatif modernitas); dipayungi oleh nilai dan praktik hidup Islam yang utuh (*kaffah*): beriman, bertakwa, berakhlak mulia, *amanah* (bisa dipercaya), *fathonah* (cerdas), *tabligh* (penyeru kebenaran), *shiddiq* (benar), dan *ta'dzim* (hormat kepada orangtua, keluarga, guru, dan masyarakatnya).

Terkait *motivasi, minat, harapan, animo, keputusan, dan rasionalitas* orangtua dalam memilih pendidikan berbasis kurikulum integratif, asumsi teori tindakan sosial Max Weber dan asumsi teori James Coleman (pilihan rasional) tekonfirmasi dari pertimbangan rasional kaum Muslim urban sebelum menjatuhkan pilihan mereka dalam menentukan karakteristik sekolah sebagai sarana investasi bagi masa depan anak-anak mereka. Dari sisi "rasionalitas instrumental", kaum Muslim urban memiliki harapan besar agar anak-anak mereka menjadi insan yang *shalih/shalihah* serta memiliki karakter dan budi pekerti luhur yang senafas dengan ajaran Islam. Dari sisi "rasionalitas nilai" berharap agar asupan ilmu (kurikulum) mencakup ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan oleh sekolah-sekolah umum (seperti *fiqh, hadits, aqidah, tarikh* Islam, bahasa arab, *tajwid*, dan sebagainya); (3) tindakan afektif, yakni melihat anak sebagai generasi baru yang perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh orang tua serta keluarga; dan (4) tindakan tradisional, yaitu lingkungan yang islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Islam yang berorientasi pada penguatan ajaran dan pengukuhan identitas nilai-nilai Islam.

Ditelisik dari asumsi teori pilihan rasional Coleman, kaum muslim urban memilih SIT sebagai tempat pendidikan putra/putri mereka terkait dengan rasionalitas Islam sebagai falsafah hidup dan keimanan. Argumen logisnya, sulit bagi kaum Muslim (termasuk Muslim urban) tega membiarkan anak-anak mereka memiliki karakter/kepribadian yang tidak islami. Setiap Muslim, tentu berkeinginan kuat agar putra/putri mereka memiliki *akhlakul karimah* yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari sisi ekonomis, pilihan pendidikan SIT adalah rasional sebagai investasi jangka panjang orangtua pada anak-anak mereka untuk meraih dua bidang pengetahuan sekaligus: pemahaman agama dan keterampilan hidup dunia. Sementara dari sisi politis, setiap Muslim (termasuk Muslim urban) akan menunjukkan keberpihakannya kepada ideologi Islam. Memilih ideologi Islam, secara rasional, adalah memilih pendidikan yang tepat sebagai basis penyemaian ajaran dan doktrin-doktrin Islam.

SIT adalah fenomena sekolah Islam kontemporer yang saat ini menggeliat kuat sebagai alternatif pilihan pendidikan anak di kalangan kaum Muslim urban. Kemunculan SIT tentu sulit dilepaskan dari dampak negatif modernisasi kota yang memicu kegelisahan kaum Muslim kota atas menipisnya nilai-nilai agama, moral, dan akhlak dalam kepribadian anak. Faktor lain, terkait dinamika hidup kaum Muslim urban yang saat ini bergerak kian agamis serta konstruksi citra positif Muslim urban kini telah berani menunjukkan identitas keislamannya. Platform sosial media, seperti Facebook, Youtube, Instagram atau TikTok kini telah menjadi sarana interaksi dan arena sosialisasi religius kaum Muslim urban dalam membawa pesan-pesan positif terkait citra dan simbol-simbol Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Perkembangan SIT telah memberi ruang ekspresi identitas yang memungkinkan tema, citra, simbol, dan nilai-nilai religius Islam (termasuk isu modernisasi Islam) menyulut gairah keber-'agama'-an dalam kehidupan kaum Muslim urban. Salah satu indikator pentingnya adalah kehadiran SIT yang sukses memadukan materi pelajaran umum dan nilai-nilai Islam dalam satu jalinan kurikulum yang utuh. Fakta ini memberi perspektif baru bagi pembentukan opini publik tentang Islam yang selama ini dianggap sebagai agama puritan, kaku, dan intoleran. Faktual, SIT telah menjadi ruang negosiasi, sarana pengukuhan identitas, sekaligus medium ekspresi budaya

kaum Muslim urban dalam upaya “membendung” gaya hidup modernitas yang berakar pada faham sekularisme, pragmatisme, materialisme, hedonisme, dan konsumtifisme.

## KESIMPULAN

Saat ini, persepsi kaum Muslim urban terhadap lembaga pendidikan Islam telah bergeser signifikan. Dulu sekolah-sekolah Islam dianggap sebagai institusi kampung yang hanya diminati masyarakat desa kelas bawah. Namun, saat ini sekolah-sekolah Islam modern dilihat lebih unggul dan favorit. SIT telah menjadi tren baru masyarakat Muslim urban sebagai *shalter* pendidikan ideal bagi pembentukan karakter agamis anak. Kehadiran SIT, yang berciri modern, relevan memenuhi kebutuhan pendidikan putra/putri Muslim urban yang khawatir akan masa depan pendidikan putra/putri mereka. Muslim urban menyadari, bahwa saat ini mereka hidup di tengah gempuran nilai-nilai modernisasi yang sekular, materialis, dan pragmatis.

Kajian ini menyimpulkan bahwa faktor intrinsik (pewarisan nilai-nilai agama), faktor ekstrinsik (pengaruh lingkungan sosial yang kian agamis), dan faktor performa (motif pribadi orangtua) menjadi tiga motif dominan (rasionalitas utama) yang mendasari pilihan kaum Muslim urban memilih sekolah-sekolah Islam bagi putra/putri mereka. Ke depan, tentu perlu ada penguatan pemahaman dan upaya serius kaum Muslim urban untuk makin mengukuhkan identitas dan eksistensi sekolah-sekolah Islam melalui strategi pengembangan identitas ajaran Islam dalam relevansinya dengan isu modernisasi Islam. Saat ini, SIT telah menjadi tren baru di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan, dimana SIT banyak didirikan. Keberadaan SIT saat ini tak hanya telah menyebar relatif merata di Tanah Air, namun sekolah Islam terpadu telah menjadi identitas baru generasi muda terdidik kaum Muslim urban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, N. (2015). Pandangan masyarakat perkotaan dalam memilih lembaga pendidikan Islam (Studi tentang *parental choice in education* di SD Plus Rahmat kota Kediri). *Didaktika Religia*, 3(1), 111-130. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i1.153>.
- Asiah, N., & Isnaeni, A. (2018). Inclination of Muslim middle class towards Integrated Islamic Basic School in Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 291-309. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3452>.
- Budiyanti, S., et al. (2022). Motivation for choosing a faith-based school at Al-Azhar Islamic Elementary School, Cirebon City. *International Journal of Education and Humanities*, 2(4), 209-217. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i4.129>.
- Coleman, J. S. (2017) *Dasar-dasar Teori Sosial (Foundation of Sosial Theory)*. Edisi Ketujuh. Terjemahan. Bandung: Nusa Media
- Giddens, A. (2011). *Konsekuensi-konsekuensi modernitas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ginting, N. (2020). Implementasi konsep pendidikan Islam terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 293-304. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.293-304>.
- Hanun, F. (2015). Model penyelenggaraan pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Biruni Makassar). *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 38(2), 177-187. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.43>.
- Ismael, F., & Iswantir (2022). Konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127-134. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.30>.
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (2022, June 22). *Pengertian Sekolah Islam Terpadu*. <https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/>
- Khoiriyah, A. (2020) Motivasi orangtua dalam memilih jenjang pendidikan dasar berbasis agama Islam (Studi kasus di MI Thoriqul Huda Beketok, Dagangan, Madiun). *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11860>.
- Kim, H., et al. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: a systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

- Koszytyán, et al. (2021) SIMILAR—Systematic literative multilayer review method. *Journal of Informetrics*, 15(1), 1-19. <https://doi.org/110.1016/j.joi.2020.101111>.
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020) Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, konsep, dan implementasi. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 81-88. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/86>.
- Liyanti, L. (2017) *Sekolah Islam Terpadu dan Ruang Negosiasi Identitas Kaum Urban Muslim*. Prosiding Seminar Nasional Budaya Urban/PPKB FIB Universitas Indonesia. <https://ppkb.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/26/2017/11/12.-Lisda-Liyanti.pdf>.
- Lubis, A. (2018). Sekolah Islam Terpadu dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1077-1095. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>.
- Majid, A. N. (2023, April 13). *Konstruksi Identitas Sekolah Islam Terpadu Dalam Wacana Poskolonial*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/451824/konstruksi-identitas-sekolah-islam-terpadu-dalam-wacana-poskolonial>.
- Moedjiono, I. (2016) Konsep dan implementasi Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(5), 78-86. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/5190>
- Mutawalli (2022). Pendidikan Agama Islam dalam perspektif masyarakat perkotaan: analisis faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan agama di Kota Mataram. *Disertasi Program Pascasarjana UIN Mataram*. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/279>.
- Nickerson, C. (2023, May 12). *Social Action Theory (Weber): Definition & Examples*. <https://simplysociology.com/social-action-theory.htm>.
- Pautaso, M. (2013) Ten simple rules for writing a literature review. *PLoS Computational Biology*, 9(7), e1003149. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.100314>.
- Prihanto, et al. (2013) Keputusan orangtua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 63-80. <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17388>.
- Ramayulis, H. (2013). *Sejarah pendidikan Islam: napaktilas perubahan konsep, filsafat dan metodologi pendidikan Islam dari era Nabi SAW sampai ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for student (2nd edition)*. London: SAGE Publications Inc.
- Rumata, V. M. (2019) Lesbi, gay, biseksual, dan transgender dalam bingkai kajian media dan komunikasi: Sebuah kajian literatur sistematis. *Jurnal Diakom*, 2(2), 176-185. <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64>.
- Rusadi, M. A., & Fauzi, A. M. (2022). Rasionalitas orang tua dalam memilih sekolah anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 40-45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>.
- Salam, A. M. (2013). *Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwadi (2019). Dinamika kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112-143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>.
- Setyawati, Y., et al. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306-315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>.
- Susiyanto (2011) Quo vadis pendidikan berkarakter di Indonesia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 41-59. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/3184>.
- Suyanto (2013) Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>.
- Suyatno (2015). Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam konsepsi kelas menengah Muslim Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 121-133. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.148>.

- Verdiyani, R. (2016) Analisis animo masyarakat dalam memilih sekolah anak di SD Wuluhadeg dan SD-IT Assalaam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(23), 2.262-2.269. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/3211/2915>.
- Wertheim, W. F. (1999). *Masyarakat Indonesia dalam transisi: Studi perubahan sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yulianti, R.(2022). Analisis motivasi orang tua memilih sekolah berbasis Islam (Studi kasus SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu). *Skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10388>.